

DAMPAK PERSELINGKUHAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (STUDI KASUS KECAMATAN CEPOGO KABUPATEN BOYOLALI)

Rifka Ilma Prasidarini¹, Muhammad Arifin²

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember

¹rifkailma21@gmail.com, ²wongbringin@gmail.com

Abstract: This research was motivated by the writer's concern regarding the impact of social behavior on children who commit infidelity in Cepogo District, Boyolali Regency. The aim of this research is to explore the impact experienced by children of parents involved in extramarital affairs on their social behavior, as well as analyze solutions suggested by the shari'ah to overcome this impact. The research method used is qualitative, implementing case study techniques in data collection. The result of the research show (1) there are two factors that cause infidelity to occur, namely internal and external factors, among the internal factors are financial problems, sexual dissatisfaction, and lack of communication. Among the external factors are the influence of close friends, closeness to friends of the opposite sex, and social media. (2) the impact of social behavior experienced by children who commit infidelity in Cepogo District is a lack of self confidence, venting on negative things, emotional disturbances, deep trauma, becoming victims of bullying, decreased interest in learning and lack of affection. (2) the Islamic concept in dealing with these impacts is to instill correct beliefs from an early age, choose good friends for children, provide good role models, instill the dangers of destroying the future, and keep children busy with positive activities.

Keywords: Infidelity; Impact; Social Behavior.

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian penulis terkait dampak perilaku sosial terhadap anak pelaku perselingkuhan di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak yang dialami oleh anak-anak dari orang tua yang terlibat dalam perselingkuhan terhadap perilaku sosial mereka, serta menganalisis solusi yang disarankan oleh syari'at untuk mengatasi dampak tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan mengimplementasikan teknik studi kasus dalam pengumpulan data. Hasil penelitiannya menunjukkan (1) terdapat dua faktor perselingkuhan yang menjadi penyebab terjadinya perselingkuhan, yaitu faktor internal dan juga eksternal, diantara faktor internal adalah masalah keuangan, ketidakpuasan seksual, dan kurangnya komunikasi. Adapun diantara faktor eksternalnya adalah, pengaruh teman dekat, kedekatan dengan teman lawan jenis, dan media sosial. (2) dampak perilaku sosial yang didapatkan oleh anak pelaku perselingkuhan di Kecamatan Cepogo adalah kurangnya rasa percaya diri, melampiaskan pada hal-hal negatif, gangguan emosional, trauma mendalam, menjadi korban perundungan, menurunnya minat belajar dan kurangnya kasih sayang. (2) konsep Islam dalam menangani dampak tersebut ialah menanamkan akidah yang benar sejak dini, memilihkan teman yang baik bagi anak, memberikan teladan yang baik, menanamkan akan bahaya-bahaya perusak masa depan, dan membuat anak sibuk dengan aktivitas positif.

Kata Kunci: Perselingkuhan; Dampak; Perilaku Sosial.

Received ; 15 Juni 2024; Accepted ; 30 Agustus 2024; Published; 24 September 2024



Al-Mabsut

Jurnal Studi Islam dan Sosial

Vol. 18 No.2 September 2024

DOI: 10.56997/almabsut.v18i2.1463

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M IAI Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Selingkuh secara etimologis merujuk pada tindakan dan perilaku menyembunyikan sesuatu demi kepentingan pribadi, kurang transparan, tidak jujur, dan tidak adil.⁹⁰⁶ Blow dan Harnett menyatakan bahwa perselingkuhan adalah tindakan seksual atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu dalam suatu hubungan yang seharusnya memiliki eksklusivitas emosional atau seksual, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.⁹⁰⁷ Perselingkuhan juga diartikan sebagai hubungan antara individu baik pria maupun wanita yang telah menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya.⁹⁰⁸

Perselingkuhan merupakan masalah yang melanda banyak rumah tangga di sekitar kita. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh JustDating sebuah aplikasi pencari teman kencan daring, sebanyak 40% pasangan di Indonesia pernah terlinat dalam perselingkuhan. Indonesia menempati peringkat kedua dalam presentase perselingkuhan tertinggi di Asia, dibawah Thailand yang mencatat kasus perselingkuhan sebesar 50%.⁹⁰⁹ Hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya ilmu agama, ketidakmampuan untuk menahan pandangan, kurang menjaga kehormatan diri, dan kurangnya menjaga diri dari hal-hal yang dapat mengantarkan pada perselingkuhan.⁹¹⁰

Islam sebagai agama yang mengatur nilai dan aturan kehidupan menjelaskan bahwa perselingkuhan adalah perbuatan yang tidak dibenarkan dan dilarang. Perselingkuhan dianggap sebagai dosa besar, karena didalamnya terkandung beberapa kerusakan seperti khianat, curang, dan menjalin hubungan diluar ikatan yang dibenarkan syari'at. Selain menjerumuskan dalam dosa-dosa besar, perselingkuhan juga dapat mengarah pada berbagai bentuk maksiat lainnya, seperti zina.⁹¹¹ Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mengingatkan kaum muslim mengenai bahaya zina, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk." (Qs. Al-Isra: 32)

Perselingkuhan sering kali diawali dari sekedar berkenalan, berbagi cerita dan berlanjut dengan berduaan dengan pasangan selingkuh, hingga akhirnya berujung pada perzinahan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Tidak boleh seorang laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali dengan ditemani mahramnya." (Bukhari no. 5233 dan Muslim no. 1341)

Di Kecamatan Cepogo, Boyolali, akhir-akhir ini menunjukkan adanya peningkatan perselingkuhan. Ia menjadi topik pembicaraan yang menarik dikomunitas warga desa, karena perselingkuhan yang terjadi melibatkan pasangan dari berbagai macam latar belakang, baik usia muda maupun tua, tingkat pendidikan yang tinggi atau rendah, serta kondisi ekonomi yang beragam.⁹¹²

Pada banyak kasus perselingkuhan dapat menyebabkan kerusakan yang serius pada keutuhan rumah tangga, bahkan berdampak jangka panjang pada masa depan anak-anak,

⁹⁰⁶ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 2 Mei 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/selingkuh>.

⁹⁰⁷ Bastian, Anwar. "Perselingkuhan sebagai kenikmatan menyedatkan." *Jurnal Psikologi Perkembangan* 8, no. 2 (2012).

⁹⁰⁸ Al Mansur, Muhammad, Saim Saim, dan Rino Riyaldi. "Faktor penyebab perselingkuhan suami istri dan upaya penanganannya di KUA Kecamatan Rupert." *TAHKIM* 17, no. 1 (2021): 62-82.

⁹⁰⁹ "Hasil Survei Ini Sebut Perempuan di Indonesia Lebih Banyak Melakukan Selingkuh Ketimbang Laki-laki - Wartakotalive.com." Diakses 3 Juni 2024. <https://wartakota.tribunnews.com/2023/02/18/hasil-survei-ini-sebut-perempuan-di-indonesia-lebih-banyak-melakukan-selingkuh-ketimbang-laki-laki>.

⁹¹⁰ MSc, Muhammad Abduh Tuasikal. "Kenapa Bisa Selingkuh?" Rumaysho.Com (blog), 28 November 2015. <https://rumaysho.com/12423-kenapa-bisa-selingkuh.html>.

⁹¹¹ S. Kom, Yulian Purnama. "Selingkuh Adalah Dosa Besar." Muslim.or.id (blog), 16 Maret 2021. <https://muslim.or.id/61570-selingkuh-adalah-dosa-besar.html>.

⁹¹² Observasi bulan september 2023 – mei 2024

menciptakan rasa malu di kalangan anggota keluarga, mengakibatkan kerugian dalam karier, dan sebagainya. Bahkan lebih jauh, seluruh struktur sosial di masa mendatang bisa terpengaruh.⁹¹³ Seringkali anak-anak menjadi korban ketika orang tua terlibat dalam perselingkuhan, yang kemudian berdampak signifikan pada perilaku sosial mereka. Akibatnya mereka tidak atau kurang mampu berinteraksi sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.⁹¹⁴

Ketidakmampuan anak dalam menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan oleh lingkungannya dapat mengakibatkan isolasi sosial, kurangnya rasa percaya diri, penarikan diri dari interaksi sosial dan sebagainya. Akibatnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu.

Pada setiap fase kehidupan, setiap individu terpengaruh oleh kelompok sosial yang mereka ikuti dan menjadi sumber identitas mereka. Pengaruh ini sangat signifikan terutama pada masa anak-anak dan sebagian pada masa remaja akhir. Keluarga menjadi faktor sosialisasi utama dalam membentuk perilaku sosial anak.⁹¹⁵

Kecamatan Cepogo adalah salah satu kecamatan dari 19 kecamatan yang terletak di sebelah barat dari pusat pemerintahan Kabupaten Boyolali. Wilayahnya memiliki luas keseluruhan 5.299.80 ha. Pada tahun 2022 Kecamatan Cepogo terdiri dari 15 desa/ kelurahan yaitu: Bakulan, Cabean Kunti, Candigatak, Cepogo, Gedangan, Genting, Gubug, Jelok, Jombang, Kembang Kuning, Mliwis, Paras, Sukabumi, Sumbung, dan Wonodoyo. Jumlah penduduk Kecamatan Cepogo pada tahun 2022 adalah 62.065 jiwa.⁹¹⁶

Ada berbagai faktor penyebab tingginya kasus perselingkuhan di Kecamatan Cepogo, diantaranya termasuk kurangnya ilmu agama, keterbatasan finansial, pengaruh media sosial, hubungan dengan teman dekat, kurangnya komunikasi dan faktor-faktor lainnya mendorong penulis untuk meneliti bagaimana perilaku sosial anak-anak dipengaruhi oleh perselingkuhan orang tua mereka. Penulis juga akan mengeksplorasi bagaimana konsep Islam dapat menangani dampak perselingkuhan terhadap perilaku sosial anak. Harapan dan kontribusi penulis pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, pertimbangan, dan ilmu sehingga mempermudah individu dalam menciptakan rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* dan jauh dari perselingkuhan.

Penulis belum mendapatkan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang dampak perselingkuhan orang tua terhadap perilaku sosial anak yang berfokus di Kecamatan Cepogo. Namun penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tema serupa, diantaranya penelitian Devi Khairatul Jannah yang berjudul "*Faktor Penyebab Dan Dampak Perselingkuhan Dalam Pernikahan Jarak Jauh*,"⁹¹⁷ demikian juga penelitian Dina Fariza Tryani Syarifullah yang berjudul "*Konseling Individu Dalam Upaya Penanggulangan Dampak Perselingkuhan Dalam Pernikahan*,"⁹¹⁸

Ada pula penelitian Dian Adriani dan Sri Rochani yang berjudul "*Skema Perselingkuhan Dalam Pernikahan Dan Intensi Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Muda Yang Orang Tuanya Berselingkuh*,"⁹¹⁹ sisi persamaannya adalah pada pembahasan mengenai perselingkuhan.

⁹¹³Fajri, Khairul. "Selingkuh Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Perceraian." *MAQASID* 6, no. 1 (2017).

⁹¹⁴Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Mayasarokh, dan Eva Gustiana. "Perilaku sosial emosional anak usia dini." *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181-90.

⁹¹⁵Rohayati, Titing. "*PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI*," t.t.

⁹¹⁶"Badan Pusat Statistik." Diakses 4 Juni 2024. <https://boyolalikab.bps.go.id/publication.html>.

⁹¹⁷Jannah, Devi Khairatul. "Faktor penyebab dan dampak perselingkuhan dalam pernikahan jarak jauh." *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi* 2, no. 1 (2013).

⁹¹⁸Syarifullah, Dina Fariza Tryani. "Konseling Individu Dalam Upaya Penanggulangan Dampak Perselingkuhan Dalam Pernikahan." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2015): 17-31.

⁹¹⁹Adriani, Dian, dan Sri Rochani. "Skema perselingkuhan dalam pernikahan dan intensi untuk menikah pada wanita dewasa muda yang orangtuanya berselingkuh." *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2011).

Adapun sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang; dampak perselingkuhan orang tua terhadap perilaku sosial anak, secara khusus di Kecamatan Cepogo, Boyolali.

Sam'un Mukramin juga melakukan penelitian serupa, dengan judul *"Damp ak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kota Makassar,"*⁹²⁰ demikian pula dengan Mukhlis Aziz yang melakukan penelitian dengan judul *"Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh),"*⁹²¹

Penelitian di atas serupa dengan penelitian ini pada pembahasan mengenai perilaku sosial anak, bedanya penelitian ini mengkaji tentang; dampak perselingkuhan orang tua terhadap perilaku sosial anak.

MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mendapatkan tiga permasalahan utama yang menjadi tema penelitian ini; pertama, apa faktor terjadinya perselingkuhan di Kecamatan Cepogo? Kedua, apa dampak dari perselingkuhan orang tua terhadap perilaku sosial anak di Kecamatan Cepogo? Ketiga, bagaimana konsep Islam dalam menangani dampak perilaku sosial pada anak-anak dari orang tua yang terlibat dalam perselingkuhan?

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, sebuah metode deskriptif yang fokus pada pencarian makna melalui data yang dihasilkan dari temuan penelitian. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk memahami isu-isu sosial dan budaya. Disebut juga sebagai metode pendekatan naturalistik karena dilakukan dalam konteks alamiah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kasus, yang merupakan pendekatan untuk menginvestigasi dan memahami suatu peristiwa atau problematika yang sudah terjadi dengan mengumpulkan beragam informasi terkait.⁹²² Dari studi kasus tersebut, diharapkan penulis akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kasus yang diselidiki. Metode pengumpulan data yang akan digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁹²³ Subjek penelitian ini adalah penduduk Kecamatan Cepogo.

PEMBAHASAN

Faktor Terjadinya Perselingkuhan di Kecamatan Cepogo

Perselingkuhan telah menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan dalam dinamika hubungan manusia. Ia menjadi subjek perdebatan yang panjang dan menarik. Dari berbagai sudut pandang, banyak faktor yang dipertimbangkan sebagai pemicu terjadinya perselingkuhan di Kecamatan Cepogo. Berdasarkan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya perselingkuhan, yaitu:

1. Faktor internal

Dalam konteks perselingkuhan, faktor-faktor internal individu sering kali menjadi fokus utama dalam memahami alasan dan tindakan. Faktor-faktor ini biasanya menjadi pondasi untuk memahami mengapa seseorang memutuskan untuk terlibat dalam perselingkuhan. Diantara faktor internal tersebut adalah:

⁹²⁰ Mukramin, Sam'un. "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kota Makassar." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (2018): 90–91.

⁹²¹ Aziz, Mukhlis. "Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015).

⁹²² Ahmadi, Rulam. *"Metodelogi Penelitian Kualitatif"* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2016), hal. 69.

⁹²³ <https://www.gramedia.com/literasi/studi-kasus/>. Diakses pada 23 November 2023.

a. Keuangan

Temuan dari pengamatan yang dilakukan penulis di lapangan menunjukkan bahwa ketidakstabilan keuangan menjadi salah satu penyebab perselingkuhan di Kecamatan Cepogo.⁹²⁴ Ketika ada masalah keuangan di dalam rumah tangga, hal itu bisa menyebabkan istri kehilangan kepercayaan pada suaminya. Jika situasi ini tidak ditangani dengan baik dan tidak ada pengertian dari suami, istri mungkin akan cenderung mencari hubungan dengan pria lain yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.⁹²⁵

Menurut pengakuan informan, perselingkuhan yang dia lakukan disebabkan oleh ketidakmampuan suaminya untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder di rumah tangga mereka, sehingga ia tertarik untuk mencari pasangan yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut.⁹²⁶

Seperti halnya yang dikatakan oleh DM salah seorang warga Kecamatan Cepogo yang bertetangga dengan pelaku perselingkuhan. Ia mengatakan, “setau saya ibunya berselingkuh karena faktor ekonomi mbak, jadi bapaknya ini penghasilannya sekarang kecil, mungkin karena dulu ibunya sudah terbiasa apa-apa tercukupi, terus tiba-tiba ekonomi keluarganya anjlok kan kaget ya. Jadi ibunya selingkuh sama orang yang lebih kaya agar kebutuhannya terpenuhi.”⁹²⁷

b. Ketidakpuasan seksual

Membicarakan tentang kebutuhan seksual sering dianggap sebagai topik yang tabu. Ketika ada cerita mengenai kebutuhan seksual, masyarakat cenderung merasa bahwa hal tersebut tidak perlu diperbincangkan. Namun, pada kenyataannya, masalah ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perselingkuhan di Kecamatan Cepogo.

Temuan dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa ada beberapa kasus perselingkuhan yang terjadi karena faktor seksualitas ini. Berdasarkan pengakuan informan, dia memutuskan untuk berselingkuh karena merasa tidak puas secara seksual dengan pasangannya, dan dia juga menyebutkan bahwa banyak temannya yang melakukan perselingkuhan dengan alasan yang sama.⁹²⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh YAG yang merupakan salah seorang warga Kecamatan Cepogo, “saya melakukan hal tersebut karena kurang puas sama pelayanan yang diberikan oleh pasangan saya, terkadang dia juga menolak melayani saya, terus pas curhat sama temen saya malah diajakin buat melakukan perbuatan haram tersebut. Tapi *alhamdulillah* sekarang saya sudah bertaubat.”⁹²⁹

c. Kurangnya komunikasi

Hasil dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa ketidakcukupan dalam berkomunikasi menjadi salah satu faktor terjadinya perselingkuhan di Kecamatan Cepogo.⁹³⁰

Seperti yang kita ketahui, komunikasi merupakan salah satu pilar utama dalam setiap hubungan. Komunikasi yang baik memainkan peran yang sangat penting untuk

⁹²⁴ Observasi bulan september 2023 – mei 2024.

⁹²⁵ Nugraha, Afgan, Amiruddin Barinong, dan Zainuddin Zainuddin. “Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan.” *Kalabbirang Law Journal* 2, no. 1 (2020): 53–68.

⁹²⁶ Hasil Wawancara dengan SU (Nama Samaran) pada 12 April 2024.

⁹²⁷ Hasil Wawancara dengan DM (Nama Samaran) pada 14 Mei 2024.

⁹²⁸ Hasil wawancara dengan JK (Nama Samaran) pada 8 April 2024.

⁹²⁹ Hasil Wawancara dengan YAG (Nama Samaran) pada 6 April 2024.

⁹³⁰ Observasi bulan september 2023 – mei 2024.

menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis.⁹³¹ Sedangkan komunikasi yang buruk dapat memicu ketidakpuasan dan kekosongan emosional dalam hubungan yang pada akhirnya bisa membuka jalan bagi perselingkuhan.

Berdasarkan apa yang diakui oleh informan, suaminya memiliki kemampuan berkomunikasi yang buruk sehingga ada kekosongan dalam hatinya, suatu hari ia bertemu dengan teman lamanya dan mulai bertukar pesan, ia merasa temannya mampu mengisi kekosongan dalam hatinya, dari situlah mereka berdua merasa nyaman dan perselingkuhan pun terjadi.⁹³²

Hal yang serupa juga dikatakan oleh LH salah seorang warga Kecamatan Cepogo. Ia mengatakan bahwa sebgaiian kasus perselingkuhan yang terjadi di Kecamatan Cepogo disebabkan oleh buruknya komunikasi antara suami dan istri.⁹³³

2. Faktor eksternal

Dalam konteks kompleksitas hubungan manusia, tidak hanya faktor internal individu yang mempengaruhi terjadinya perselingkuhan, tetapi juga faktor eksternal individu yang berperan penting. Faktor-faktor eksternal ini mencakup lingkungan sekitar individu, termasuk lingkungan masyarakat, lingkungan pertemanan, dan lingkungan keluarga.⁹³⁴

Berdasarkan hasil pengamatan data dan wawancara dengan informan, penulis berhasil mengelompokkan kejadian perselingkuhan yang disebabkan oleh faktor eksternal ke dalam beberapa kategori, diantaranya:

a. Teman dekat

Teman bergaul dan lingkungan sungguh sangat mempengaruhi seseorang untuk menjadi lebih baik atau sebaliknya. Rosulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَلُّ

"Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikan siapa yang akan menjadi teman karib kalian." (HR. Abu Daud no. 4833, Tirmidzi no. 2387, Ahmad 2/344)

Beberapa perselingkuhan yang terjadi di Kecamatan Cepogo ternyata dipicu oleh keberadaan teman dekat yang terlibat dalam perbyatan serupa. Penulis menemukan hal ini melalui hasil wawancara dengan beberapa informan.

Terdapat informasi dari salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa suaminya berselingkuh karena dipengaruhi oleh teman dekatnya yang juga berselingkuh.⁹³⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh narasumber yang lain, ia mengatakan bahwa sebelumnya ia tidak memiliki ketertarikan untuk berselingkuh, tetapi setelah bergaul dan sering keluar dengan teman dekat yang sering berselingkuh, dia merasakan pengaruhnya dan akhirnya terjerumus ke dalam kebiasaan buruk temannya tersebut.⁹³⁶

b. Kedekatan dengan teman lawan jenis

Salah satu alasan terjadinya perselingkuhan di Kecamatan Cepogo adalah kedekatan antara suami atau istri dengan teman lawan jenis baik itu di lingkungan sekolah, kantor, perusahaan, dan sebagainya. Dari interaksi mereka di tempat kerja

⁹³¹ fisipol. "Pentingnya Komunikasi Dalam Hubungan Pasangan · Fakultas Isipol Terbaik Di Sumut." Fakultas Isipol Terbaik Di Sumut (blog), 20 Juli 2023. <http://fisipol.uma.ac.id/pentingnya-komunikasi-dalam-hubungan-pasangan/>.

⁹³² Hasil Wawancara dengan RT (Nama Samaran) pada 13 April 2024.

⁹³³ Hasil Wawancara dengan LH (Nama samaran) pada 13 Mei 2024.

⁹³⁴ Imtinan, Ghina, dan Mutia Aini Ahmad. "Dampak Perselingkuhan Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Batanang: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 139–58.

⁹³⁵ Hasil Wawancara dengan NK (Nama Samaran) pada 19 April 2024.

⁹³⁶ Hasil Wawancara dengan ADL (Nama Samaran) pada 14 April 2024.

terjadilah pemicu perselingkuhan, yang dimulai dengan saling berbagi masalah rumah tangga, lalu berkembang menjadi hubungan emosional yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Berdekatan dengan lawan jenis merupakan bentuk kurangnya menjaga diri dari hal-hal yang dapat mengantarkan pada zina. Berdasarkan pengakuan dari narasumber, perselingkuhan itu bermula ketika ia mulai berbicara tentang masalah rumah tangganya di tempat kerja, kemudian beralih ke obrolan pesan dan telepon.⁹³⁷

Narasumber DK yang merupakan warga Kecamatan Cepogo dan *qoddarullah* suaminya berselingkuh berkata, “suamiku selingkuh sama rekan kerjanya, awalnya karena sering bareng pas pulang pergi ke kantor.”⁹³⁸

c. Media sosial

Kemajuan teknologi memberikan konsekuensi yang beragam bagi masyarakat, tergantung pada cara pemanfaatannya. Ini menekankan perlunya pengendalian diri ketika berinteraksi dengan media sosial. Penggunaan media sosial yang tepat dapat memberikan dampak positif, sementara penggunaan yang tidak tepat bisa mengakibatkan dampak yang negatif.⁹³⁹

Salah satu contohnya adalah fenomena perselingkuhan di kalangan masyarakat Kecamatan Cepogo yang semakin meningkat, dimungkinkan karena penggunaan media sosial sebagai alat untuk menjalankan perselingkuhan.⁹⁴⁰

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis, perselingkuhan tersebut dilakukan melalui platform media sosial, khususnya melalui Facebook. Awalnya, interaksi dimulai dengan saling memberikan komentar, kemudian berlanjut ke obrolan online, pertukaran nomor telepon, dan akhirnya pertemuan langsung, yang kemudian membawa hubungan menjadi lebih dekat secara emosional.⁹⁴¹

Seorang narasumber berinisial TS yang merupakan seorang warga Kecamatan Cepogo berkata, “temanku selingkuh karena main *facebook*, katanya awalnya cuma iseng saling komentar, lama-lama pindah ke *room chat*.”⁹⁴²

Dampak Perselingkuhan Orang Tua Pada Perilaku Sosial Anak

Keterlibatan orang tua dalam dinamika keluarga memegang peranan penting, terutama pada pertumbuhan dan perkembangan anak, mengingat sikap dan perilaku orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sebagaimana perilaku orang tua pasti membawa dampak positif atau negatif pada anak-anaknya.

Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dihadapi oleh seorang anak, namun memiliki dampak yang paling signifikan pada perkembangannya.⁹⁴³ Setiap perilaku manusia tentunya memiliki dampak atau akibat tertentu. Hal yang sama berlaku untuk perselingkuhan, tindakan ini tak hanya berpengaruh pada kedua orangtua sebagai pelaku saja, namun juga berdampak kepada seluruh keluarga tanpa terkecuali anak-anaknya.

Salah satu pengaruh perselingkuhan orang tua pada anak, ialah pada perilaku sosial mereka.⁹⁴⁴ Perilaku sosial yang dimaksud disini mencakup sikap dan tingkah laku anak

⁹³⁷ Hasil Wawancara dengan DT (Nama Samaran) pada 11 April 2024.

⁹³⁸ Hasil Wawancara dengan DK (Nama Samaran) pada 2 Maret 2024.

⁹³⁹ Mutmainnah, Iin, Nur Lathiefah Baddu, dan Fikri Fikri. “Akibat Hukum Fenomena Perselingkuhan di Media Sosial Perspektif Maqashid Al-Syariah.” *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 2023, 16–21.

⁹⁴⁰ Observasi bulan september 2023 – mei 2024.

⁹⁴¹ Hasil Wawancara dengan IT (Nama Samaran) pada 13 April 2024.

⁹⁴² Hasil Wawancara dengan TS (Nama Samaran) pada 12 Mei 2024.

⁹⁴³ Sutama P, I. “*Dampak Perselingkuhan Orangtua terhadap Relasi Sosialku*,” 2009.

⁹⁴⁴ Satiadarma, Monty P. “*Menyikapi Perselingkuhan*” (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 35.

terhadap para pendidik, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya.⁹⁴⁵ Diantara dampak dari perselingkuhan orang tua terhadap perilaku sosial anak adalah:

1. Kurangnya rasa percaya diri

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kecenderungan menjadi pendiam atau sebaliknya, agresif.⁹⁴⁶ Banyak dari mereka mungkin merasa kurang percaya diri untuk berinteraksi di lingkungan sekitar, baik itu di sekolah maupun di rumah. Mereka merasa menjadi pusat perhatian banyak orang, dan mereka juga khawatir bila perilaku orang tuanya menjadi bahan pembicaraan. Kurangnya rasa percaya diri ini membuat mereka cenderung menyendiri dan sulit bergaul.⁹⁴⁷

Salah seorang narasumber OPS, bibi seorang anak pelaku perselingkuhan di Kecamatan Cepogo. Beliau mengatakan “anaknya sekarang pendiam banget, suka mengurung diri di kamar, jarang sekali saya lihat dia keluar dari rumah, kalau ada kumpulan keluarga pun dia cuma diam aja.”⁹⁴⁸

Narasumber berinisial NGT yang merupakan anak pelaku perselingkuhan menyatakan hal yang sendada “aku suka malu sama temen-temen, soalnya kan mereka tau ayah aku selingkuh, jadi semenjak itu aku jarang main sama temen-temen, aku takut mereka tanya-tanya tentang ayahku.”⁹⁴⁹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh NN anak pelaku perselingkuhan, ia berkata “waktu ibu bilang kalau bapak berselingkuh aku sempat bolos sekolah sehari-hari soalnya aku malu sama teman-teman dan para guru, soalnya kabar bahwa bapakku selingkuh sudah menyebar, tapi seiring berjalannya waktu dan dengan nasehat ibu aku kembali bersekolah lagi. Tapi semenjak itu aku di sekolah jadi pendiam, tidak banyak berinteraksi sama teman-teman, cuma seperlunya aja, setiap mereka mengajakku bermain di hari libur aku juga selalu menolak dengan berbagai alasan, aku jadi kurang percaya diri dan lebih suka menyendiri.”⁹⁵⁰

2. Melampiasikan kepada hal-hal negatif

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga tentu sangat mempengaruhi perilaku anak. Perselingkuhan menyebabkan kedua orang tua terlibat perselisihan, dengan mengabaikan dampak perselisihan pada anak-anaknya.

Banyak kejahatan yang dilakukan oleh remaja akibat buruknya hubungan mereka dengan kedua orang tuanya, sehingga mereka mencari pelarian dengan melakukan kenakalan.⁹⁵¹

Anak yang sering menyaksikan pertengkaran orang tua yang penuh dengan luapan emosi, menjadikan anak merasa tidak nyaman di rumah. Akibatnya, anak terbebani dengan masalah yang ada dan cenderung bergabung dengan kelompok anak-anak lain yang mengalami hal serupa untuk mencari pelampiasan. Banyak dari mereka yang mencari pelampiasan dengan menghisap rokok, meminum alkohol, bahkan mengonsumsi narkoba.⁹⁵² Seringkali anak juga membuat keributan di lingkungan sekitar, seperti di sekolah hanya untuk mencari perhatian orang tua mereka.

⁹⁴⁵ Aziz, Mukhlis. “Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh).” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015).

⁹⁴⁶ Veronika, Nabila, Pradana Chairy Azhar, dan Azri Ranuwaldy Sugma. “Dampak perceraian terhadap psikologi anak.” *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (2022): 30–37.

⁹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan VD (Nama Samaran) pada 13 April 2024.

⁹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan OPS (Nama Samaran) pada 13 Mei 2024.

⁹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan NGT (Nama Samaran) pada 2 Maret 2024.

⁹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan NN (Nama Samaran) pada 4 maret 2024.

⁹⁵¹ Nisa, Hikmah Widiatun. “Membentuk Keluarga Islami untuk Menghadapi Tantangan Zaman Perspektif Syaifiq Riza Hasan Basalamah.” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (2023): 159–74.

⁹⁵² Aziz, Mukhlis. “Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh).” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015).

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh DFN yang merupakan seorang anak pelaku perselingkuhan. Ia mengatakan “setiap kali lihat ayah dan ibu bertengkar aku melampiaskannya ke rokok sama alkohol mba, sekarang rumah bukan lagi seperti rumah bagiku. Aku sudah tidak mendapatkan rasa aman, nyaman dan hangat lagi di dalam rumah. Malah kalau di rumah aku merasa terbebani dengan masalah yang ada, jadi aku lebih suka menghabiskan waktuku di luar rumah bersama teman-temanku yang senasib.”⁹⁵³

APY seorang narasumber lainnya, yang merupakan bibi dari seorang anak pelaku perselingkuhan. Ia mengatakan “karena bapaknya berselingkuh jadi anaknya melampiaskan ke alkohol, soalnya sebelum kejadian perselingkuhan itu anaknya baik kok, malah sering ke masjid, sekolah di pondok juga waktu itu. Tapi setelah bapaknya selingkuh anaknya keluar dari pondok, terus saya jarang liat dia ada di rumah, sering mabok-mabokan juga anaknya, tapi walaupun bapaknya tau anaknya seperti itu bapaknya ga berubah loh, malah tambah menjadi-jadi. Padahal waktu saya nasehatin anaknya, katanya dia begitu karena mencari perhatian bapaknya aja.”⁹⁵⁴

HLD salah seorang guru di Kecamatan Cepogo juga mengatakan “anaknya suka merokok dan membuat keributan di kelas, tapi pas saya minta orang tuanya datang orang tuanya tidak pernah datang, katanya dia cuma hidup dengan neneknya, soalnya bapaknya pergi entah kemana, dan ibunya merantau untuk bekerja.”⁹⁵⁵

3. Gangguan emosional

Ketidakstabilan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perselingkuhan orang tua. Perselingkuhan orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional anak. Anak akan mengalami gangguan emosional, sehingga ia kesulitan mengontrol emosinya, hal ini tercermin dalam perilaku anak yang kadang-kadang menunjukkan kemarahan yang tidak terkendali atau diam tanpa alasan yang jelas.⁹⁵⁶

Apabila anak sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya, maka anak cenderung mengekspresikan kemarahan kepada orang lain, sehingga teman dekat anak sering menjadi korban dari kemarahan tersebut. Karena perilaku anak mencerminkan perilaku orang tuanya. Kadang kala ketidakstabilan emosi ini dapat menyebabkan depresi yang memerlukan konsultasi dengan psikiater.

Seperti yang diungkapkan oleh DA, penduduk Kecamatan Cepogo yang bertetangga dengan anak pelaku perselingkuhan. Ia menyampaikan bahwa, “terkadang anaknya suka memberontak mbak, marah-marah tidak jelas, terus pernah suatu hari tiba-tiba nangis tanpa alasan, terus kalau dinasehatin itu gamau dengerin mbak.”⁹⁵⁷

ATK seorang narasumber yang merupakan anak pelaku perselingkuhan juga mengatakan, “semenjak perselingkuhan orang tua saya mental saya terganggu mbak, saya di diagnosa bipolar yang mengharuskan saya mengkonsumsi obat setiap harinya dan rutin kontrol ke psikiater, menurut saya itu sangat mengganggu aktivitas sehari-hari saya.”⁹⁵⁸

Narasumber DFN juga berkata “aku sekarang kalau keingat masalah di rumah bawaannya pengen marah terus mba, suatu hari pernah aku lagi emosi gara-gara habis lihat ayah dan ibu bertengkar terus aku keluar naik motor dalam keadaan emosi, alhasil aku malah jatuh gara-gara kebut-kebutan buat melampiaskan emosiku.”⁹⁵⁹

⁹⁵³ Hasil Wawancara dengan DFN (Nama Samaran) pada 4 Maret 2024.

⁹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan APY (Nama Samaran) pada 12 Mei 20204.

⁹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan HLD (Nama Samaran) pada 20 Mei 2024.

⁹⁵⁶ Hayati, Fitriah. “Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak.” *Jurnal Buah Hati* 3, no. 2 (2016): 1–10.

⁹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan DA (Nama Samaran) pada 13 Mei 2024.

⁹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan ATK (Nama Samaran) pada 28 April 2024.

⁹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan DFN (Nama Samaran) pada 4 Maret 2024.

4. Trauma mendalam

Dampak trauma yang signifikan ini sering kali ditunjukkan melalui kehilangan kepercayaan anak terhadap institusi pernikahan atau hubungan dengan lawan jenis.⁹⁶⁰ Beberapa anak dari pelaku perselingkuhan di Kecamatan Cepogo bahkan memutuskan untuk tidak menikah agar tidak mengalami nasib serupa dengan orang tuanya. Selain itu, ada juga yang kehilangan kepercayaan terhadap lawan jenis dan memilih untuk membentuk hubungan dengan individu sesama jenis.⁹⁶¹

Hal ini disampaikan oleh narasumber ATK, ia mengatakan “Semenjak ayah saya selingkuh dan saya melihat betapa menyedihkannya ibu saya, saya jadi trauma sama laki-laki mbak, saya nggak percaya lagi sama laki-laki, saya juga tidak mau membangun hubungan sama laki-laki, jadi saya memilih untuk menjalin hubungan dengan perempuan.”⁹⁶²

Hal yang sama juga dikatakan oleh DK seorang warga Kecamatan Cepogo yang berteman dengan anak pelaku perselingkuhan, ia berkata “teman saya sampai sekarang belum menikah, padahal sudah umurnya untuk menikah, katanya dia tidak akan menikah soalnya dia takut nasib pernikahannya akan sama seperti pernikahan orang tuanya.”⁹⁶³

5. Menjadi korban perundungan

Tidak jarang anak yang menjadi korban dari perselingkuhan orang tuanya mendapatkan perlakuan yang baik, tapi ada juga yang mengalami perundungan. Perundungan dapat diartikan sebagai ejekan atau candaan yang berlebihan yang menyakiti perasaan seseorang dan menyebabkan sakit hati bagi korban. Sebagian besar korban perundungan adalah mereka yang memiliki kekurangan atau menghadapi masalah dalam hidupnya, sehingga seringkali menjadi sasaran ejekan dari lingkungan sosial mereka.

Demikian pula dengan anak-anak dari orang tua yang berselingkuh, banyak hal yang dapat membuat mereka menjadi korban perundungan. Hal tersebut sangat merusak mental anak dan membuat mereka merasa hancur, terutama jika tidak ada dukungan atau dorongan dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang menekan anak bisa sangat berbahaya karena dapat mempengaruhi karakter mereka, baik menjadi lebih baik maupun lebih buruk.⁹⁶⁴

Seperti halnya yang dikatakan oleh AES seorang warga Kecamatan Cepogo yang bertetangga dengan anak pelaku perselingkuhan. Ia berkata “kasihan mbak anaknya jadi di *bully* sama teman-temannya di sekolah, sering di ejekin sama teman-temannya, dikatain ayahnya punya pacar gitu, anaknya jadi sering mogok sekolah karena tidak punya teman dan sering diejek katanya.”⁹⁶⁵

Hal serupa juga dikatan oleh narasumber NGT “semenjak ayahku selingkuh teman-temanku suka ngejekin aku, terus mereka juga tidak ada lagi yang mau berteman denganku, aku jadi takut untuk pergi sekolah.”⁹⁶⁶

6. Menurunnya minat belajar

Keluarga merupakan motivator utama yang senantiasa mendukung anak dalam menjalani kehidupan, terutama selama masa pendidikannya. Pada fase ini, dukungan dalam belajar sangatlah penting bagi anak untuk menghadapi tantangan di sekolah. Anak yang

⁹⁶⁰ Imtinan, Ghina, dan Mutia Aini Ahmad. “Dampak Perselingkuhan Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Batanang: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 139–58.

⁹⁶¹ Observasi bulan september 2023 – mei 2024

⁹⁶² Hasil Wawancara dengan ATK (Nama Samaran) pada 28 April 2024.

⁹⁶³ Hasil Wawancara dengan DK (Nama Samaran) pada 2 Maret 2024.

⁹⁶⁴ Veronika, Nabila, Pradana Chairy Azhar, dan Azri Ranuwaldy Sugma. “Dampak perceraian terhadap psikologi anak.” *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (2022): 30–37.

⁹⁶⁵ Hasil Wawancara dengan AES (Nama Samaran) pada 12 Mei 2024.

⁹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan NGT (Nama Samaran) pada 2 Maret 2024

tinggal bersama kedua orang tua dapat mengalami kesulitan dalam pendidikan jika tidak terdapat kerjasama dan kesepakatan di antara kedua orang tuanya. Pertengkaran, perselisihan, dan kurangnya tanggung jawab antara kedua orang tua dapat menciptakan situasi yang tidak menguntungkan bagi anak dan mengganggu proses belajarnya.⁹⁶⁷

Seperti yang dikatakan oleh narasumber DFN, ia mengaku setelah mengetahui perselingkuhan ayahnya, ia tidak lagi peduli dengan pendidikannya. Menurutnya, tidak ada gunanya belajar jika tidak ada yang peduli dengan pendidikannya.⁹⁶⁸

Hal yang serupa dikatakan oleh LH yang merupakan seorang guru di Kecamatan Cepogo, ia mengatakan “sejak mengetahui ibunya berselingkuh, semangat belajar muridku menurun. Dia sering melamun di kelas dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Ketika saya bertanya alasannya, dia mengatakan sedang memikirkan masalah orang tuanya. Tugas-tugasnya juga tidak pernah dikerjakan karena suasana ribut di rumah membuatnya sulit fokus.”⁹⁶⁹

Narasumber DK juga mengatakan “dulu anaknya selalu dapat juara satu, tapi sejak anaknya tahu kalau ayahnya selingkuh jadi menurun prestasinya, dulu kan anaknya rajin sekali ikut les, sekarang saya ga pernah lagi lihat anaknya pergi les.”⁹⁷⁰

7. Kurangnya kasih sayang orang tua

Bagi anak-anak, perselingkuhan orang tua merupakan kehilangan kasih sayang dan stabilitas keluarga, seperti kehilangan sebagian besar dari keberadaan mereka. Kehidupan anak tidak akan pernah kembali seperti semula setelah orang tua terlibat dalam perselingkuhan, dan mereka harus menghadapi kesedihan serta kehilangan yang sangat mendalam.⁹⁷¹

Orang tua yang pasangannya berselingkuh biasanya kehilangan fokus terhadap anak-anaknya karena tenggelam dalam kesedihan, sehingga perhatian dan kasih sayang terhadap buah hatinya berkurang.

Sama halnya dengan pelaku perselingkuhan, ia akan sibuk mencari alasan dan pembenaran untuk perilakunya, sehingga mengabaikan perhatian terhadap anak-anaknya. Akibatnya, banyak anak dari pelaku perselingkuhan akan kekurangan kasih sayang dan perhatian. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua dapat menimbulkan perasaan cemas, bingung, gelisah, malu, dan kesedihan pada anak-anak.⁹⁷² Lambat laun, hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang dan canggung, yang akhirnya menciptakan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Sebagaimana dikatakan oleh SP yang merupakan salah seorang tetangga dari anak pelaku perselingkuhan. Ia mengatakan, “semenjak ibunya mengetahui perselingkuhan ayahnya anaknya jadi tidak terurus, yang biasanya dulu anaknya selalu dicariin setiap main sekarang main disini sampai malam pun tidak dicari, malah pernah suatu malam saya antar anaknya pulang karna sudah larut, waktu saya tanya ternyata ibunya bahkan tidak sadar anaknya tidak ada dirumah. Anaknya juga jadi agak berubah, anaknya sering murung semenjak itu, terus tiba-tiba suka nangis juga tanpa sebab.”⁹⁷³

Narasumber NN yang merupakan seorang anak pelaku perselingkuhan juga mengatakan “semenjak ayah berselingkuh hubungan kami canggung, saya juga tidak

⁹⁶⁷ Indriani, Dewi, M. Mabur Haslan, dan M. Zubair. “Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak.” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 5, no. 1 (2018).

⁹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan DFN (Nama Samaran) pada 4 Maret 2024.

⁹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan LH (Nama Samaran) pada 13 Mei 2024.

⁹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan DK (Nama Samaran) pada 2 Maret 2024

⁹⁷¹ Ariani, Andi Irma. “Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak.” *Phinisi Integration Review* 2, no. 2 (2019): 257–70.

⁹⁷² Azizah, Rina Nur. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 2, no. 2 (2017): 152–72.

⁹⁷³ Hasil Wawancara dengan SP (Nama Samaran) pada 12 Mei 2024.

berusaha memulai percakapan dengan beliau, soalnya saya takut terbawa emosi kalau berbicara dengan beliau, jadi saya memilih diam, kalau tidak ditanya saya juga tidak akan berbicara dengan beliau. Semenjak kabar perselingkuhan itu tersebar saya juga jadi agak malu berinteraksi sama banyak orang, saya takut mereka akan mengejek saya, jadi saya lebih banyak menghabiskan waktu saya dirumah.”⁹⁷⁴

Konsep Islam dalam menangani dampak perilaku sosial anak

Setiap pasangan yang telah menikah dan mempunyai anak pasti berharap agar keturunan mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan taat kepada orang tua serta agama mereka. Karena anak-anak merupakan penyebab orang tua untuk terus mendapat keberkahan melalui doa dan amalannya, meskipun orang tua sudah telah meninggal dunia.⁹⁷⁵ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan doa anak yang shalih.” (Muslim no 1631)

Namun dalam beberapa waktu terakhir kasus perselingkuhan semakin marak, dan seringkali dampaknya mencuat ke perilaku sosial anak-anak mereka. Islam mengajarkan beberapa syari’at yang dapat membentengi anak dari dampak buruk perilaku orang tuanya. Diantara syari’at Islam yang efektif melindungi anak dari dampak buruk perilaku buruk orang tuanya adalah:

1. Menanamkan akidah yang benar sejak dini

Usia dini adalah waktu yang krusial untuk penanaman fondasi akidah karena pada masa tersebut fitrah anak masih bersih. Seperti mengukir di atas kayu, begitulah saat mengajarkan ilmu pada masa belia. Akidah merupakan kunci untuk kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Para Nabi dan Rasul pun telah mengajarkan kepada anak-anak mereka akidah yang benar dengan menanamkan pemahaman tersebut sejak usia dini. Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ⁹⁷⁶

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya’qub, (Ibrahim berkata): Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Qs. Al-Baqarah: 132)

Akidah yang benar adalah bekal setiap insan untuk menghadapi berbagai rintangan dan ujian dalam hidup. Memiliki pemahaman yang benar tentang akidah akan membawa banyak manfaat bagi anak. Salah satunya adalah anak akan terlatih untuk rendah hati dan meminta pertolongan hanya kepada Allah, terutama saat menghadapi kesulitan. Anak juga akan mengaitkan kesuksesan dan kebahagiaan hidup dengan rasa syukur kepada Allah. Mereka juga akan menerima segala peristiwa dalam hidup, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, karena mereka percaya bahwa semua itu adalah kehendak-Nya.⁹⁷⁶

2. Memilihkan teman yang baik bagi anak

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَضَكِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكثيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

⁹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan NN (Nama Samaran) pada 4 Maret 2024.

⁹⁷⁵ MSc, Muhammad Abduh Tuasikal. “Bagaimana Mencetak Anak Shalih?” Rumaysho.Com (blog), 2 Oktober 2015. <https://rumaysho.com/12012-bagaimana-mencetak-anak-shalih.html>.

⁹⁷⁶ Nashifa, Isruwanti Ummu. “Mengajarkan Akidah Sejak Dini.” Muslimah.or.id, 8 Juni 2019. <https://muslimah.or.id/11298-mengajarkan-akidah-sejak-dini.html>.

“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.” (Bukhari, no. 2101)

Teman mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola pikir, kepribadian dan kebiasaan anak, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menanamkan pemahaman bahwa hanya teman-teman yang baiklah yang membawa pengaruh positif menuju kebaikan. Orang tua juga harus menyadarkan akan resiko yang ditimbulkan oleh teman yang berperilaku buruk dalam agama dan moral, yang hanya akan menyebabkan kerusakan dan mendekatkan pada kesengsaraan. Orang tua perlu menanamkan pada anak bahwa hubungan dengan teman yang buruk akan berakibat buruk, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.⁹⁷⁷

Sementara itu, teman yang shalih memiliki kemampuan untuk memperkuat iman dan mempertahankan konsistensi dalam kebaikan, karena perilaku baik mereka akan menginspirasi anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikutinya. Selain mengingatkan anak untuk berbuat baik dan menegur saat melakukan kesalahan, teman yang shalih senantiasa juga akan selalu mendoakan kebaikan untuk kita dan Allah akan membangkitkan kita bersama teman-teman yang shalih pada hari kiamat.⁹⁷⁸

3. Memberikan teladan yang baik

Anggota keluarga, termasuk orang tua, seharusnya menjadi contoh yang baik untuk anak-anak. Akan tetapi pada situasi ini orang tua tidak memenuhi kewajibannya sebagai teladan yang baik. Oleh karena itu keluarga besar seperti paman, bibi, kakek, nenek, dan anggota keluarga besar lainnya memegang peran penting dalam memberikan teladan yang baik bagi anak tersebut. Karena perilaku dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam akan memiliki dampak besar pada perkembangan anak.⁹⁷⁹

Keluarga besar perlu memberikan contoh perilaku yang positif agar anak-anak pelaku perselingkuhan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Seperti mengajak anak untuk shalat lima waktu di masjid, menghadiri kajian, berpuasa sunnah, dan melakukan kegiatan positif lainnya.

4. Menanamkan tentang bahaya-bahaya merusak masa depan

Anak perlu diberikan pemahaman tentang bahaya-bahaya dari godaan-godaan dunia, seperti rokok, alkohol, narkoba, pergaulan bebas, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Mereka harus diberitahu secara jelas tentang dampak buruk yang bisa timbul dari perilaku-perilaku tersebut.

5. Membuat anak sibuk dengan aktivitas positif

Memberikan anak-anak peluang untuk terlibat dalam aktivitas positif seperti sosial, dakwah, pendidikan, dan amal dapat membantu mengarahkan energi mereka ke arah yang produktif. Mengingat anak-anak memiliki energi fisik, mental, dan waktu luang yang

⁹⁷⁷ Nashifa, Isruwanti Ummu. *“Menjaga Anak Dari Pengaruh Buruk Pertemanan.”* Diakses 7 Juni 2024. <https://muslimah.or.id/13907-menjaga-anak-dari-pengaruh-buruk-pertemanan.html>.

⁹⁷⁸ MSc, Muhammad Abduh Tuasikal. *“Manfaat Teman Yang Baik.”* Rumaysho.Com (blog), 16 April 2016. <https://rumaysho.com/13311-manfaat-teman-yang-baik.html>.

⁹⁷⁹ MSc, Muhammad Abduh Tuasikal. *“Anak Akan Selalu Mencontoh Perbuatan Orang Tuanya.”* Rumaysho.Com (blog), 10 Januari 2009. <https://rumaysho.com/4-anak-akan-selalu-mencontoh-perbuatan-orang-tuanya.html>.

melimpah, jika tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, resiko setan mengarahkan mereka pada hal-hal negatif menjadi lebih besar. Sebagaimana nasehat yang disampaikan oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah *rahimahullah*,

وَنَفْسُكَ إِن لَّمْ تَشْغُلْهَا بِالْحَقِّ وَإِلَّا شَغَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ

“Dirimu, bila tidak disibukkan dengan kegiatan yang baik, pasti akan disibukkan dengan kegiatan yang tidak baik.” (Ad-Daa’ wa Ad-Dawaa’, hal 156)

PENUTUP

Penyebab maraknya kasus perselingkuhan di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dipengaruhi oleh beberapa aspek. Di antaranya adalah kurangnya ilmu agama, keterbatasan finansial, pengaruh media sosial, hubungan dengan teman dekat, dan kurangnya komunikasi. Tindakan ini tak hanya berpengaruh pada kedua orangtua sebagai pelaku saja, namun juga berdampak kepada seluruh keluarga tanpa terkecuali anak-anaknya. Salah satu dampak yang akan didapatkan oleh anak pelaku perselingkuhan ialah dampak pada perilaku sosial mereka.

Di antara dampak perilaku sosial yang akan didapatkan oleh anak pelaku perselingkuhan adalah kurangnya rasa percaya diri, melampiaskan pada hal-hal negatif, gangguan emosional, trauma mendalam, menjadi korban perundungan, menurunnya minat belajar dan kurangnya kasih sayang. Adapun konsep Islam dalam menangani dampak perilaku sosial yang diakibatkan perselingkuhan tersebut diantaranya ialah menanamkan akidah yang benar sejak dini, memilihkan teman yang baik bagi anak, memberikan teladan yang baik, menanamkan akan bahaya-bahaya merusak masa depan, dan membuat anak sibuk dengan aktivitas positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Dian, dan Sri Rochani. “Skema perselingkuhan dalam pernikahan dan intensi untuk menikah pada wanita dewasa muda yang orangtuanya berselingkuh.” *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2011).
- Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qoyyim. *Ad-Daar wa Ad-Dawaa’*. Maroko: Daar Al-Ma’rifah, 1997.
- Al Mansur, Muhammad, Saim Saim, dan Rino Riyaldi. “Faktor penyebab perselingkuhan suami istri dan upaya penanganannya di KUA Kecamatan Rupa.” *TAHKIM* 17, no. 1 (2021): 62–82.
- Al-Quraisy, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Bayruut: Darr Ihya’ At- Turaats, t.t.
- Al-Qur’an Al-Kariim
- “Anak Akan Selalu Mencontoh Perbuatan Orang Tuanya - Rumaysho.Com.” Diakses 11 Juni 2024. <https://rumaysho.com/4-anak-akan-selalu-mencontoh-perbuatan-orang-tuanya.html>
- Anshori, Ahmad. “Cara Mengatasi Kenakalan Remaja Dalam Islam.” *Remaja Islam Mau Mengenal Islam* (blog), 16 Oktober 2023. <https://remajaislam.com/3644-cara-mengatasi-kenakalan-remaja-dalam-islam.html>
- Ariani, Andi Irma. “Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak.” *Phinisi Integration Review* 2, no. 2 (2019): 257–70.
- Aziz, Mukhlis. “Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh).” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015).
- Azizah, Rina Nur. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 2, no. 2 (2017): 152–72.
- “Badan Pusat Statistik.” Diakses 4 Juni 2024. <https://boyolalikab.bps.go.id/publication.html>
- Bastian, Anwar. “Perselingkuhan sebagai kenikmatan menyesatkan.” *Jurnal Psikologi Perkembangan* 8, no. 2 (2012).

- Bukhari, Muhammad bin Ismaill Shahih Bukhari. Daar Tuuq An-Najah, 1442.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Mayasarokh, dan Eva Gustiana. "Perilaku sosial emosional anak usia dini." *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 181–90.
- Fajri, Khairul. "Selingkuh Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Perceraian." *MAQASID* 6, no. 1 (2017).
- fisipol. "Pentingnya Komunikasi Dalam Hubungan Pasangan · Fakultas Isipol Terbaik Di Sumut." Fakultas Isipol Terbaik Di Sumut (blog), 20 Juli 2023. <http://fisipol.uma.ac.id/pentingnya-komunikasi-dalam-hubungan-pasangan/>.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 2 Mei 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/selingkuh>.
- "Hasil Survei Ini Sebut Perempuan di Indonesia Lebih Banyak Melakukan Selingkuh Ketimbang Laki-laki - Wartakotalive.com." Diakses 3 Juni 2024. <https://wartakota.tribunnews.com/2023/02/18/hasil-survei-ini-sebut-perempuan-di-indonesia-lebih-banyak-melakukan-selingkuh-ketimbang-laki-laki>.
- Hayati, Fitriah. "Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." *Jurnal Buah Hati* 3, no. 2 (2016): 1–10.
- Imtinan, Ghina, dan Mutia Aini Ahmad. "Dampak Perselingkuhan Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Batanang: Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2023): 139–58.
- Indriani, Dewi, M. Maburur Haslan, dan M. Zubair. "Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 5, no. 1 (2018). <https://www.juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/74>.
- Jannah, Devi Khairatul. "Faktor penyebab dan dampak perselingkuhan dalam pernikahan jarak jauh." *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi* 2, no. 1 (2013).
- "Metode Penelitian Studi Kasus: Metodologi, Jenis, dan Manfaatnya." Diakses 11 Juni 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/studi-kasus/>.
- MSc, Muhammad Abduh Tuasikal. "Bagaimana Mencetak Anak Shalih?" *Rumaysho.Com* (blog), 2 Oktober 2015. <https://rumaysho.com/12012-bagaimana-mencetak-anak-shalih.html>.
- . "Kenapa Bisa Selingkuh?" *Rumaysho.Com* (blog), 28 November 2015. <https://rumaysho.com/12423-kenapa-bisa-selingkuh.html>.
- . "Manfaat Teman Yang Baik." *Rumaysho.Com* (blog), 16 April 2016.
- Mukramin, Sam'un. "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kota Makassar." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (2018): 90–91.
- Mutmainnah, Iin, Nur Lathiefah Baddu, dan Fikri Fikri. "Akibat Hukum Fenomena Perselingkuhan di Media Sosial Perspektif Maqashid Al-Syariah." *Jurnal Marital: Kajian Hukum Keluarga Islam*, 2023, 16–21.
- Nashifa, Isruwanti Ummu. "Mengajarkan Akidah Sejak Dini." *Muslimah.or.id*, 8 Juni 2019. <https://muslimah.or.id/11298-mengajarkan-akidah-sejak-dini.html>.
- . "Menjaga Anak Dari Pengaruh Buruk Pertemanan." Diakses 7 Juni 2024. <https://muslimah.or.id/13907-menjaga-anak-dari-pengaruh-buruk-pertemanan.html>.
- Nisa, Hikmah Widiatun. "Membentuk Keluarga Islami untuk Menghadapi Tantangan Zaman Perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 10, no. 2 (2023): 159–74.
- Nugraha, Afgan, Amiruddin Barinong, dan Zainuddin Zainuddin. "Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan." *Kalabbirang Law Journal* 2, no. 1 (2020): 53–68.
- Rohayati, Titing. "PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI," t.t.
- Satiadarma, Monty P. "Menyikapi Perselingkuhan - Monty P. Satiadarma - Google Buku." Diakses 9 Mei 2024. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yAyvoA03_VYC&oi=fnd&pg=PA1&dq=dampak+perselingkuhan+terhadap+anak&ots=qoGyR2eiUa&sig=vrlJpBcRhCNdjYlsKr01L

AkRqcE&redir_esc=y#v=onepage&q=dampak%20perselingkuhan%20terhadap%20anak
&f=false.

S. Kom, Yulian Purnama. "Selingkuh Adalah Dosa Besar." *Muslim.or.id* (blog), 16 Maret 2021.
<https://muslim.or.id/61570-selingkuh-adalah-dosa-besar.html>

Sutama P, I. "Dampak Perselingkuhan Orangtua terhadap Relasi Sosialku," 2009.

Syarifullah, Dina Fariza Tryani. "Konseling Individu Dalam Upaya Penanggulangan Dampak Perselingkuhan Dalam Pernikahan." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2015): 17–31.

Veronika, Nabila, Pradana Chairy Azhar, dan Azri Ranuwaldy Sugma. "Dampak perceraian terhadap psikologi anak." *Jurnal Berbasis Sosial* 2, no. 1 (2022): 30–37.